

EVOLUSI NILAI DAN ORIENTASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM¹Supandi, ²Ahmadi, ³M. Sahibudin¹supandiarifin200@gmail.com, ²aahnaff477@gmail.com,³shohib99@gmail.com¹Universitas Islam Madura, ²PPS INSTIKA Guluk-guluk Sumenep,³Universitas Islam Madura**Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren layaknya rumah sakit, yang banyak menampung orang „sakit“. Begitu banyak orang yang butuh ketenangan jiwa. Untuk itu, pesantren sangat pas dan cocok mengobati tipe-tipe penyakit yang seperti itu. Inilah tujuan awal dibangunnya lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren, pada masa Wali Songo. Nuansa sufistik tidak akan pernah terlepas di dunia pesantren selama pola hidup santri tatap dalam kepatuhan dan kesederhanaan. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren tidak hanya mengajarkan hal-hal vertikal (hubungannya dengan Tuhan), tapi juga mengajarkan ilmu sosial, sastra, dan budaya. Pesantren mulai terbuka dengan ilmu-ilmu modern. Hal ini dapat merusak tradisi keilmuan pesantren, jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan solusinya. Terbukti, ketertarikan santri terhadap ilmu keagamaan mulai menurun. Tulisan sederhana ini akan membahas problematika yang muncul di dunia pesantren, dan dapat diambil benang merahnya sehingga lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren tidak hanya sebatas nama, tapi tetap sesuai dengan tujuan dan rute operasionalnya.

Kata kunci: Evolusi Nilai, Orientasi, Lembaga Pendidikan Islam**Abstract**

Islamic educational institutions in the form of Islamic boarding schools are like hospitals, which accommodate a lot of 'sick' people. So many people need peace of mind. For this reason, pesantren are very suitable and suitable for treating these types of diseases. This is the initial purpose of the establishment of Islamic educational institutions in the form of pesantren, during the Wali Songo period. Sufistic nuance will never be separated in the pesantren world as long as the santri lifestyle lives in compliance and simplicity. Along with the times, Islamic educational institutions in the form of pesantren not only teach vertical things (their relationship with God), but also teach social science, literature, and culture. Islamic boarding schools began to open up with modern sciences. This can damage the pesantren scientific tradition, if it is not immediately anticipated and the solution sought. Evidently, students' interest in religious knowledge began to decline. This simple paper will discuss the problems that arise in the world of boarding schools, and the red thread can be taken so that Islamic educational institutions in the form of boarding schools are not only limited to names, but still in accordance with the objectives and operational routes.

Keywords: Evolution of Values, Orientation, Islamic Education Institutions

A. Pendahuluan

Awalnya, pesantren merupakan tempat yang menampung seseorang untuk mendapatkan ketenangan ruh dan jiwa. Ketenangan jiwa adalah harapan paling prioritas. Sebab, hal ini merupakan energy semua tindakan dan perilaku seseorang. Untuk mencapainya, harus ada proses bimbingan dari mursyid agar tidak diganggu setan, baik dari kalangan jin atau manusia. Dalam hal ini, pesantrenlah yang dapat menjawab dan mampu menyelesaikannya. Dalam ilmu tasawuf, upaya ini dikenal dengan istilah *Thariqah* (tarekat).

Secara historis, pesantren didirikan atas prakarsa para wali untuk mewujudkan visi dan misinya; dakwah islamiyah, menyebarkan agama Islam, dan mendidik manusia agar mengenal Tuhannya. Upaya pengenalan terhadap Tuhan tentu harus mengenal siapa dirinya, kapan dan untuk apa yang diciptakan. Sesuai dengan adagium klasik “Barang siapa yang mengenaldirinya, maka dia pasti mengenal Tuhannya”. Adagium ini diterapkan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai materi pertama dalam menyebarkan syiar-syiar keagamaan Islam.

Hal tersebut dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai keislaman pada adat-istiadat Jawa, sekalipun pada hakikatnya beliau khawatir adat-istiadat tersebut disakralkan dan menjadi ibadah.¹ Upaya islamisasi ini dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga beliau memiliki inisiatif untuk mengumpulkan masyarakat yang mau belajar agama. Lalu, didirikanlah sebuah tempat khusus sebagai titik sentral bimbingan keagamaan, yang disebut “Pesantren”.

Dalam sejarah tercatat, bahwa kali pertama yang mendirikan pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim. Sebab, beliau adalah yang lebih dulu menyebarkan Islam dari kalangan para wali. Namun, yang dianggap paling berhasil mendirikan pesantren adalah Raden Rahmat karena beliau berhasil mendirikan pesantren di dua wilayah: Kembang Kuning dan Ampel Denta, Surabaya. Dari sinilah Raden Rahmat dikenal dengan julukan Sunan Ampel.²

¹ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 176.

² Abu Yasid, dkk. *Paradigma Baru Pesantren* (Sampang: IRCiSoD, 2018), 16-17.

Seiring perkembangannya, pesantren sudah mulai menggunakan kitab-kitab pegangan, seperti Tafsir al-Quran dan kitab-kitab fiqih sebagai postulat pengetahuan. Dengan ini, masyarakat (santri) benar-benar yakin, bahwa pengetahuannya tentang keagamaan tidak hanya sekedar pengetahuan semutan padasar, tapi berdasarkan rujukan referensial dan bisa dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan keagamaan merupakan entitas sebuah pesantren. Jadi, pesantren harus memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menanamkan sikap atau akhlak terpuji; tidak makan sambil berdiri, menghormati guru, serta tidak meninggikan suara ketika berada di hadapannya, alih-alih melawan dan membunuhnya, seperti tragedi Ahmad Budi Cahyono, Sampang, yang dibunuh siswanya. Dari itu, pengetahuan keagamaan hendaknya tidak hanya dijadikan sebagai materi formalitas; hanya sekedar ada. Akan tetapi, bagaimana pengetahuan tersebut dapat meresap kedalam jiwa dan hati peserta didik, sehingga hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan

mereka sehari-hari.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki dua tugas pokok yang harus diwujudkan dalam mencetak generasi siap pakai. Pertama, pesantren mampu mewujudkan manusia yang bertakwa dan mampu mereproduksi ulama. Kedua, mampu mencetak ilmuwan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, dengan tidak menghilangkan tradisi kurikulum pesantren.³ Sebab itu, tradisi lama harus berjalan selaras dengan tradisi yang dating belakangan. Dengan kata lain, pesantren harus terbuka terhadap ilmu-ilmu modern. Namun demikian, pesantren akhir-akhir ini mengalami evolusi nilai dan orientasinya. Hal ini terbukti ketika santri tidak lagi memperhatikan dan memelihara nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada guru; berbicara sendiri dan tidur di dalam kelas. Kondisi ini juga harus diperhatikan, bukan hanya dalam masalah menundukkan kepala karena hal tersebut masuk kategori akhlak yang tidak boleh diabaikan. Dengan itu, peserta didik secara tidak langsung sudah diajari bagaimana menghargai orang lain.⁴

³Umiarso, dkk. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 5.

⁴Supandi, S. (2019). PERENAN PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN

Selainitu, pesantren mulai melemah dalam menata sistem kurikulum, terlena dengan ilmu-ilmu yang dating belakangan, seperti sastra dan ilmu-ilmu modern lainnya. Akibatnya, ilmu keagamaan mulai jauh dari perhatian, karena dianggap kurang menarik dan stagnan. Permasalahan krusial ini, harus segera diatasi dan dicarikan solusinya, agar pesantren tidak hanya sebatas nama. Tapi benar-benar mampu mewujudkan kedua tugas pokok tersebut; mencetak umat yang bertakwa, lebih-lebih ulama dan kaum intelektualis. Berdasarkan problematika ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam sebab-sebab penyimpangan nilai dan orientasi pesantren, agar pesantren tetap berjalan pada satu titik tertentu sesuai rute operasionalnya.

B. Pembahasan

1. Belajar adalah Fitrah Manusia

Belajar merupakan fitrah manusia. Tuhan menginginkan agar makhluknya berpengetahuan, tidak buta informasi. Oleh sebab itu, ayat

pertama kali turun adalah iqra` yang berarti “bacalah”. Dalam kalimat itu tidak disebutkan objeknya, apa yang harus dibaca. Ini bertujuan agar manusia tidak hanya fokus membaca tulisan. Tapi, membaca segala yang ada, baik tertulis maupun tidak tertulis. Tulisan kurang representatif untuk mengungkap entitas luasnya ilmu pengetahuan. Disamping membaca tulisan, juga harus membaca dan merenungkan alam semesta, agar mampu mengembangkan hazanah ilmu pengetahuan.

Ibnu Qosim Al-Zahrowi (936 M-1013 M), ahli ilmu bedah modern, tak lepas merenung selama bertahun-tahun, dia berupaya untuk mempermudah proses pembedahan, sehingga menemukan alat-alat bedah modern yang masih eksis digunakan samapai saat ini. Begitu juga Ibnu Sina, pionir ilmu bedah abad ke-10. Dia selalu melakukan eksperimintasi dan berpikir, bagaimana cara menyembuhkan penyakit dalam, seperti usus buntu dan sejenisnya. Dari hasil eksperimen dan renungan itulah dia berhasil menyembuhkan Raja Nuh bin Mansur, saat para dokter tidak ada yang sanggup

menyembuhkannya. Dengan prestasi ini, Ibnu Sina dinobatkan sebagai dokter ahli bedah di usia yang relatif muda, 17 tahun.

Menariknya, Ibnu Sina tidak mau menerima imbalan dari raja tersebut, tapi hanya menginginkan, agar raja merekomendasikannya masuk ke perpustakaan yang sangat besar. Di dalamnya dipenuhi buku-buku bergensi yang belum pernah dibaca oleh Ibnu Sina, bahkan para tokoh sekalipun pada masa itu. Dari sanalah dia mendapatkan ilmu-ilmu baru, dan namanya semakin melambung ke seluruh penjuru dunia. Ibnu Sina bukan tipe orang materialis. Materi bukanlah tujuan utamanya. Tapi, menolong sesama adalah misi prioritasnya, demi menyelamatkan manusia dari penyakit kronis dan mematikan. Setiap kali melakukan pengobatan, tidak pernah meminta upah dan tidak mau diberi upah. Semakin tampak, bahwa petualangan Ibnu Sina dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan semata-mata untuk menghilangkan kebodohan dirinya dan ilmunya dimanfaatkan untuk masyarakat.

Idealnya, tujuan belajar adalah memperoleh ilmu pengetahuan dan menghilangkan kebodohan, hasilnya ditransmisikan kepada masyarakat, agar mereka juga menangkap informasi-informasi positif, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan mereka. Bukan untuk memburu jabatan dan pangkat, menghasilkan materi dan dibuat ladang bisnis. Namun, Tujuan tersebut sudah terkontaminasi pemikiran-pemikiran absurd, sehingga belajar dan mengajar tampaknya hanya untuk mendapatkan selembar kertas, yang disebut “ijazah”, dan mendapatkan gaji atau upah. Jelas, ini bertolak belakang dengan hakikat tujuan pendidikan.

Ilmu laksana cahaya bagi orang yang berada dalam kegelapan, menerangi langkahnya kemana dia akan melangkah. Berhasil menghindari lubang sekalipun sebesar lubang biawak dan tidak terperosok, sebab ada cahaya yang selalu mengiri langkahnya. Jadi, ilmu adalah kebutuhan manusia sebagai penunjuk jalan keselamatan dirinya. Dan untuk meraihnya membutuhkan ketekunan,

konsentrasi, dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Jika ilmu adalah kebutuhan, maka belajarpun juga kebutuhan, karena jalan satu-satunya untuk meraihnya adalah dengan belajar. Belajar tidak cukup hanya di dalam kelas. Kelas hanyalah sebagai tempat pengembangan wawasan dari hasil belajar kita di luar kelas, sehingga bisa bertanya tentang sesuatu yang tidak kita pahami kepada guru pembimbing saat berada di dalam kelas.

Ironisnya, tak sedikit pelajar yang kerjanya hanya tidur di dalam kelas, menyibukkan dirinya dengan hal-hal lain: bermain game off line atau online, berbicara sendiri, dan tak acuh terhadap materi yang di sampaikan. Kesannya, mereka hanya ingin mendapatkan selembar kertas yang di dalamnya berisi angka-angka, sebagai manifestasi hasil belajarnya selama bertahun-tahun, yang orientasinya adalah kerja dan uang.

Pelajar yang seperti ini harus dibina secara persuasif; diberi penjelasan tentang pentingnya belajar, dan tujuan belajar, agar lebih bergairah, memiliki tujuan yang jelas, dan terarah. Namun Jika

ini dibiarkan, maka output sebuah lembaga pendidikan akan melahirkan generasi materialis; guru materialis dan pekerja materialis. Paham materialisme tampaknya sudah menjadi “ideologi”, dan menyusup khususnya ke dalam dunia pendidikan. Akibatnya, ini akan mencederai background pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya, latar belakang pendidikan adalah melahirkan manusia berbudi pekerti yang baik, patuh, dan tunduk terhadap perintah agamanya. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Namun, jika paham tersebut sudah menjadi ideologi dan melebur ke dalam dunia pendidikan, maka gugurlah tujuan utama dan muruah pendidikan, merongrong nilai-nilai keikhlasan, dan menghilangkan citra bangsa, karena yang terekam dalam benak orang-orang materialis hanyalah kerja dan uang, tak peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Upaya mengembangkan keilmuan dan memelihara moto pendidikan, tak lagi menjadi tujuan utamanya.

Persoalan krusial ini harus segera diselesaikan. Jika tidak, Indonesia berpotensi menjadi negara terbelakang dan angka kemiskinan semakin meningkat. Hal tersebut akan melahirkan bibit-bibit pemberangus hak rakyat: koruptor. Sebenarnya, untuk meminimalkan terjadinya fenomena problematik tersebut adalah harus dididik melalui lembaga pesantren. Pesantren mengajarkan hukum-hukum islam yang anti terhadap pencurian dalam bahasa politisnya “korupsi”. Sekalipun

tidak seratus persen berhasil, minimal mengurangi bibit-bibit koruptor karena semua itu tergantung pada pribadi mereka masing-masing.

2. Pesantren sebagai Ruang Pengetahuan Keagamaan

Pada prinsipnya, pesantren merupakan salah satu tempat yang dapat menampung ribuan santri. Tentunya mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu belajar ilmu pengetahuan keagamaan. Secara historis, pesantren merupakan hasil kreasi pawa wali dari peninggalan hindu-budha. Jauh sebelum Wali Songo datang ke nusantara, gubuk-gubuk atau perumahan-perumahan yang bentuknya seperti asrama adalah peninggalan hindu-budha untuk mengajarkan pengetahuan agama budha. Namun, setelah ajaran mereka mulai ditinggalkan dan punah, maka Wali Songo meneruskan pola-pola pengajaran sebagaimana yang dilakukan pendeta waktu itu, karena cara seperti ini dianggap lebih efektif dan lebih berpengaruh kepada masyarakat.

Atas dasar ini, Sunan Ampel mendirikan pesantren untuk melancarkan visi dan misinya, yaitu

⁵ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam sejarah nusantara Sunan Ampel atau Raden Rahmat tercatat sebagai pendiri pertama pesantren di daerah Jawa pada abad 15-16.⁶ Secara gradual Sunan Ampel tidak langsung menjadikan materi ajarnya adalah al-Quran dan Hadits, tapi yang dia lakukan adalah melalui pendekatan budaya, lalu dimasukkan nilai-nilai keislaman dan nuansa sufistik.⁷

Pada masa Raden Patah, pendidikan pesantren sudah mulai berkembang. Al-Quran dan Hadits mulai diajarkan, begitu juga kitab-kitab yang lain seperti fiqh dan tasawuf. Sekalipun tidak secara tertulis, kurikulum atau bahan ajar di pesantren sudah semakin nampak dan jelas. Pada masa ini pesantren masih fokus pada ilmu keagamaan, karena Raden Patah memahami, bahwa santri-santrinya masih belum siap menerima ilmu-ilmu lain, dan khawatir pusat perhatiannya terhadap ilmu agama menjadi terpengaruh oleh pengetahuan-pengetahuan skunder lainnya.

Mengakaji sejarah dibangunnya sebuah pesantren, sangat ironis sekali jika dikontekstualisasikan dengan pesantren yang ada sekarang ini. Sebenarnya yang menjadi pokok persoalan bukanlah pesantrennya, tapi penghuninya. Dewasa ini, pesantren nampaknya tidak menampilkan nuansa religius. Materi keagamaan sudah mulai terkikis, bahkan ditinggalakan. Secara formalitas tradisi kurikulum pesantren tetap eksis, tapi praktiknya, sudah hampir punah, bahkan sudah mulai diabaikan.

Santri hampir tidak tertarik lagi terhadap bacaan-bacaan atau teks-teks yang berbahasa Arab. Mereka lebih tertarik pada teks-teks yang berbahasa Indonesia yang memuat ilmu kesusastraan; lebih suka berhayal dan berimajinasi. Fenomena problematik ini sangat berdampak pada pola, perilaku, dan mindset mereka.

Santri yang seharusnya sudah hafal di luar kepala bacaan-bacaan dalam salat, niat mandi wajib, dan tayammum, tapi malah sebaliknya. Banyak santri yang tidak hafal bacaan-bacaan dalam shalat, niat

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, Januari 2019), 194.

⁷ *Ibid*, 161-162.

mandi wajib, dan tayammum, alih-alih membaca kitab gundul.

Agar fenomena tragis ini tidak mengakar di dunia pesantren, maka tahapan antisipatif harus segera dilakukan, di antara adalah: membiasakan santri membaca teks-teks berbahasa arab, menghafal, dan menulis teks yang berbahasa arab. Semua ini mendukung minat belajar santri terhadap pengetahuan keagamaan. Tahapan demi tahapan harus dilakukan secara konsisten. Pada dasarnya, pesantren memiliki karakteristik atau ciri khas. Dalam konteks ini ciri khas pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning sebagai media untuk mentransmisikan ajaran-ajaran keagamaan kepada seluruh umat manusia melalui pesantren.⁸

Menurut Zamakhsyari Dhafier, terdapat delapan kelompok disiplin keilmuan pesantren di antaranya adalah: Nahwu, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Etika.⁹ Jika pesantren tidak mencakup kedelapan pokok disiplin tersebut,

maka lembaga tersebut belum cukup dikategorikan sebagai pesantren. Dewasa ini, pesantren tidak cukup hanya dengan menerapkan sistem kurikulum yang digunakan, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah membangun kesadaran santri agar mereka memiliki kesadaran terhadap pentingnya ilmu keagamaan. Nampaknya, akhir-akhir ini santri miskin motivasi, sehingga mereka tidak memiliki gairah untuk mempelajari ilmu agama. Guru agama tidak cukup hanya menyampaikan materi, tapi juga harus memberikan motivasi kepada mereka agar lebih giat untuk belajar, terutama dalam ilmu keagamaan, karena ilmu agama adalah dasar-dasar pengetahuan yang harus diprioritaskan dari pada ilmu-ilmu yang lain.

Perubahan pola, perilaku, dan mindset santri, sebagaimana penulis jelaskan di atas menunjukkan pergeseran nilai dan orientasi pesantren secara perlahan. Kurikulum modern mampu mengalihkan pandangan santri. Seakan-akan kurikulum yang baru datang tersebut lebih menarik dan lebih layak untuk dipelajari. Mereka lebih tertarik berhayal dan

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, Juli 2012), 85.

⁹ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87.

berimajenasi, sehingga melahirkan cerpen dan puisi, dari pada belajar dasar-dasar ilmu agama. Akibatnya, mereka buta terhadap pelajaran-pelajaran yang seharusnya mereka pelajari terlebih dahulu dan *fardhu 'ain* (kewajiban masing-masing individu).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pesantren agar tradisi pesantren tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan tradisi-tradisi lain serta tetap bertahan pada tujuan utamanya. Menurut Talcott Parsons agar sistem organisasi sosial tetap bertahan, maka sistem tersebut harus memiliki empat hal pokok:¹⁰

- a) *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.
- b) *Goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c) *Integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

d) *Latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori parsons ini sangat relevan jika digunakan untuk mempertahankan tradisi-tradisi luhur pesantren, dengan cara melihat kesesuaian lingkungan dengan kebutuhan. Menurut teori ini pesantren harus memperhatikan tujuan utama, jika ada hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tujuan utama, maka hal tersebut harus dicegah dan tidak dimasukkan pada dunia pesantren, karena hal tersebut berpotensi merusak kurikulum dan tradisi pesantren.

C. Penutup

Pesantren adalah lembaga keagamaan. Ini adalah tempat strategis untuk menyebarkan agama Islam, terutama pada masa Wali Songo. Selipun pada masa itu sudah ada pesantren, tapi Wali Songo tidak langsung menyebarkan Islam secara terang-terangan. Mereka berdakwah melalui budaya dan pendidikan. Yang jelas tujuan utama pesantren adalah

¹⁰George Ritzer, Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

untuk menimba ilmu pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pesantren harus mempertahankan tradisi keilmuan pesantren yang disebut kitab kuning. Suatu lembaga dikatakan pesantren jika mencakup lima komponen: kiai, santri, kitab kuning, asrama, dan masjid.

Kedelapan kelompok disiplin tersebut tidak hanya sebatas ada secara formalitas. Tapi, santri harus memiliki daya tarik untuk mempelajarinya. Jika santri tidak tertarik mempelajari kitab kuning, berarti dia bukanlah santri sejati, tapi santri abal-abal. Ciri khas santri adalah paham dan mampu membaca kitab kuning, tidak hanya membaca kitab-kitab terjemahan.

Pesantren harus mampu mempertahankan tradisi-tradisi klasik sebagaimana pendahulunya, dengan tetap terbuka dengan ilmu-ilmu modern yang datang kemudian, tapi jangan sampai ilmu tersebut mengelabui tradisi klasik yang sudah menjadi ciri khas sebuah pesantren.

Beberapa hal yang harus dilakukan pesantren agar berkembang dan tidak mengabaikan identitasnya adalah: menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan, memperhatikan tujuan utama, identitas, karakteristik, dan ciri khas pesantren, dan mengarahkan bagian-bagian terkait dalam pesantren, seperti pengurus, agar memiliki tujuan yang sama.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, Juli 2012.
- Dhafier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Pendidikan Nasional*.
- Ritzer, George, J. Douglas, Goodman, *Teori Sosiologis Modern*, Terj. Alimandan Jakarta: Prenada, 2004.
- Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di MTs Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60-71.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, Januari 2019.
- Umiarso, dkk. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Yasid, Abu, dkk. *Paradigma Baru Pesantren*, Sampang: IRCiSoD, 2018.